

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Koentjaraningrat, 2000). Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem, dimana sistem itu terbentuk dari perilaku, baik itu perilaku badan maupun pikiran. Dan hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dan masyarakat, dimana pergerakan yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat. (Koentjaraningrat, 2000)

Kebudayaan yang terbentuk di setiap wilayah berbeda-beda, oleh karena itu di setiap wilayah memiliki kebiasaan tersendiri. Perbedaan kebudayaan disebabkan karena perbedaan yang dimiliki seperti faktor lingkungan, faktor alam manusia itu sendiri dan sebagai faktor lainnya menimbulkan keragaman budaya tersebut. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang masuk ke Indonesia diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kebudayaan masing-masing daerah, karena kebudayaan merupakan jembatan yang menghubungkan dengan manusia lain. (Koentjaraningrat, 2000)

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya (Hamidy, 2015). Kehidupan masyarakat Riau pada umumnya berbudaya Melayu yang mengatur masyarakatnya dengan sendi-sendi budaya melayu itu sendiri, dan berpandang lagi (Hamidy, 2015). Suku Melayu Rokan Hulu ini secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam.

Budaya islam terlihat kental dalam tradisi adat dan budaya suku Melayu Rokan Hulu ini. Agama Islam masuk ke kalangan suku Melayu Rokan Hulu ini dibawa oleh orang-orang Melayu Riau sejak beberapa abad yang lalu. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007)

Semakin rapuhnya ikatan adat dan kebiasaan masyarakat terutama pada generasi muda yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat itu, Zainuddin (1987) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan bangsa kita merupakan penyebab

terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan, hingga pandangan terhadap tradisi makin memudar.

Menurut adat yang berlaku, desa tidak hanya mengikuti norma dan kaidah yang berlaku umum dalam bermasyarakat tetapi lebih pada penempatan pemangku adat pada posisi yang lebih tinggi diantara strata sosial yang ada. Disamping kepala pemerintahan desa dan aparatnya karena secara struktural pemangku adat yang secara turun temurun adalah orang yang berhubungan langsung dengan kompleksitas masyarakat yang bagian kecil yaitu keluarga dan persukuan mereka. Hal ini tentu berbeda dengan tugas dan fungsinya serta tanggung jawab seorang kepala pemerintah desa. (Suparlan, 2001)

Hal ini sesuai dengan amanat UU No. 32 Tahun 2004, bahwa daerah bebas mengelola daerah masing-masing sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimilikinya, hal ini menyebabkan posisi dan tugas pemangku adat menjadi lebih banyak. Keputusan tidak hanya berlaku pada kalangan pemerintahan desa tetapi justru keputusan yang akan diambil secara musyawarah melibatkan para pemangku adat sebagai mediasi antara kepentingan pemerintahan dan kepentingan adat istiadat yang meliputi anak kemandirian, masyarakat banyak dan komponen lain dalam hidup bermasyarakat.

Masyarakat Rokan Hulu mayoritas masyarakatnya adalah bersuku melayu. Mereka menganggap bahwa orang yang sangat berperan dalam masyarakat tersebut adalah seorang yang disebut sebagai pemangku adat atau. Pemangku adat biasanya disebut Ninik Mamak atau penghulu. Ninik Mamak mempunyai peran yang lebih tinggi dibanding jabatan lainnya yang ada dalam masyarakat,

merupakan tempat sandaran dan tempat bertanya tentang berbagai permasalahan yang dihadapi warga dalam masyarakat. Niniak mamak menurut Adat Rokan Hulu, ini sama sesuai dengan kaedahnya bahwa orang yang tinggi lantaran dianjung, yaitu diangkat dan dibesarkan oleh kaumnya dan bergelar dengan himbauan “datuk”, memimpin kaumnya, yang dipilih di antara anggota kaumnya (Hamidy, 2015).

Manusia dilahirkan didunia ini dengan membawa keunikan masing-masing, dan dalam menjalani kehidupan manusia selalu dihadapkan oleh masalah-masalah yang harus mereka selesaikan. Beberapa dari mereka dapat menyelesaikan masalah yang ada tanpa perlu bantuan orang lain, akan tetapi diantara mereka ada yang memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini juga terjadi dimasyarakat Rokan Hulu, didalam hidup pasti selalu ada datangnya masalah . akan tetapi setiap orang pasti berbeda cara untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan ini masyarakat melayu pada dasarnya membutuhkan seseorang untuk membantu menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilingkungan masyarakat mereka selalu bertanya kepada orang yang dianggap sebagai tempat mencari solusi dalam penyelesaian masalahnya.

Kompleksnya tugas dan tanggung jawab Ninik Mamak seiring dengan perkembangan zaman akan berpengaruh pada keberadaan Ninik Mamak ditengah tengah masyarakat. Masyarakat yang berusia cenderung ramaja tidak lagi mempertimbangkan kekuatan Ninik Mamak sebagai orang yang harus diikuti perintahnya, diteladani tingkah laku dan perangainya, padahal pada kaedahnya dalam masyarakat dan peraturan desa dan adat ninik Mamak lebih menentukan

kemana arah dan seperti apa mereka akan membawa masyarakatnya sesuai dengan kaidah dan norma adat yang berlaku.(Suparlan, 2001).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung merubah pandangan masyarakat terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat. Fenomena yang salah satunya ditemui dilapangan mengenai persepsi masyarakat melayu terhadap peran ninik mamak bahwa ada sebagian dari masyarakat yang beranggapan pada zaman modern ini peran ninik mamak tidak pernah dipatuhi.

Banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk peran dan fungsi ninik mamak. Keluarga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan, keluarga yang akan dipatuhi dan keluarga merupakan sumber hukum yang terjadi dewasa ini. Peran ninik mamak semakin hari semakin dibatasi. Ninik mamak dianggap sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat bukan sebagai pemimpin dan menjadi tempat bertanya dalam menyelesaikan masalah.

Nilai-nilai kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur . Khususnya para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asli kita sendiri. Mereka beranggapan bahwa budaya adalah budaya yang kuno, monoton dan membosankan. Rasa cinta dan bangga pada budaya sendiri telah hilang. Nasib bangsa Indonesia dan nilai-nilai kebudayaan sangat tergantung kepada kemampuan penalaran, skill, dan manajemen masyarakat khususnya kaum muda sebagai generasi penerus. Sayang sekali sampai dengan saat ini, masyarakat Indonesia mengalami krisis kebudayaan. hal ini disebabkan Kebudayaan asli

bangsa Indonesia dibiarkan merana, tidak terawat, dan tidak dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkompeten .

Dimasyarakat Rokan Hulu khususnya Desa Rambah Hilir menurut dari hasil wawancara seorang warga pada tanggal 12-09-2018 bahwa mereka mengakui peran ninik mamak sangatlah penting dalam kehidupan mereka, akan tetapi pada masa sekarang ini teknologi dan perkembangan zaman sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Jadi secara sengaja atau tidak sengaja mengubah pandangan terhadap peran ninik mamak menjadi berkurang. Tetapi walaupun demikian disetiap ada masalah apapun atau acarapun kehadiran ninik mamak penting sekali.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul ini untuk diteliti agar mengetahui secara deskriptif bagaimana Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan di Desa Rambah Hilir Pasir Pengaraian.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan di Desa Rambah Hilir Pasir Pengaraian.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor

Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan di Desa Rambah Hilir Pasir Pengaraian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi serta memperdalam pemahaman bagi kalangan akademik mengenai Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan. Gambaran Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan di Desa Rambah Hilir Pasir Pengaraian. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang ilmu psikologi, khususnya dibidang budaya melayu dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang positif bagi masyarakat tantang tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan Persepsi Masyarakat Melayu Kuti Terhadap Peran Niniak Mamak Sebagai Konselor Dalam Penyelesaian Masalah Anak Kemanakan di Desa Tengah Hilir Pasir Pengaraian.